

## **ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL PADA ALAT MUSIK ANGKLUNG SERED, ANGKLUNG LANDUNG, DAN KARINDING**

### ***LEXICAL SEMANTIC ANALYSIS OF THE MUSICAL INSTRUMENTS ANGKLUNG SERED, ANGKLUNG LANDUNG, AND KARINDING***

**Ahmad Taufik<sup>1</sup>, Angelina Sepiani Kusmawati<sup>2\*</sup>, Mutiara Dwi Utami<sup>3</sup>, Aveny Septi Astriani<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

<sup>1</sup>at6960771@gmail.com, <sup>2</sup>angelinasepianik@gmail.com, <sup>3</sup>utamimutiaradwi@gmail.com,

<sup>4</sup>aveny.septi@unsil.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan kata yang mempunyai makna leksikal pada alat musik angklung sered, angklung landung, dan karinding. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian makna yang berhubungan dengan kata sesuai kamus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan termasuk ke dalam salah satu pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian serta merekam aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan.

**Kata Kunci:** Alat Musik, Semantik, Makna Leksikal.

#### **Abstract**

*This research aims to explain and classify words that have lexical meaning on the musical instruments angklung sered, angklung landung, and karinding. The approach used in this research is lexical semantic theory. Lexical semantics is the study of meaning related to words according to the dictionary. This research uses a qualitative descriptive method and is included in one approach to analyzing a literary work. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive is a technique of describing and interpreting the meaning of the data that has been collected by paying attention to and recording aspects of the situation being studied at that time so as to get a general and comprehensive picture of the actual situation (Kriyantono, 2007). The data collection technique used in this research is the literature study technique. This technique is used to examine books, literature, notes and reports that are related to the problem to be solved.*

**Keywords:** Musical Instruments, Semantics, Lexical Meaning.

## PENDAHULUAN

Alat musik tradisional merupakan aspek penting dalam warisan budaya suatu daerah. Alat musik khas Tasikmalaya, seperti Angklung Sered, Angklung Landung, serta Karinding tidak hanya mempunyai nilai musikal. Namun, mengandung makna yang memakai aspek leksikal. Penelitian ini bisa menyampaikan wawasan yang mendalam perihal peran alat musik tradisional dalam menghasilkan dan mempertahankan warisan budaya Indonesia terutama di Tasikmalaya. Angklung Sered merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang awalnya hanya berada di Kampung Balandongan, Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. Angklung Sered dikenal pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1908. Awalnya Angklung Sered berfungsi sebagai sarana adu kekuatan antar para jawara yang akan memperebutkan wilayah kekuasaan. Wilayah Tasikmalaya menyimpan kekayaan budaya, salah satunya yaitu alat musik Angklung Landung, yang mampu dimainkan pada program pembukaan, khitanan, pernikahan, serta upacara panen raya. Angklung Landung merupakan alat musik modifikasi dari Angklung Buncis serta Angklung Badud yang pertama kali diciptakan di tahun 2000-an oleh Apep Suherlan.

Warisan budaya merupakan peninggalan yang mewakili sistem nilai, tradisi, kepercayaan, jejak-jejak, dan gaya hidup suatu kebudayaan yang terus diwariskan dari masa lalu hingga sekarang. Di Indonesia terdapat dua jenis warisan budaya, yaitu: warisan budaya berupa benda yang dapat disentuh dan warisan budaya bukan benda yang tidak dapat disentuh. Contoh warisan budaya berupa benda yaitu: bangunan candi, kain batik, senjata tradisional (keris), buku, gambar, patung, dan alat musik, sedangkan warisan budaya bukan benda berupa tradisi, praktik sosial, sejarah lisan, keahlian tradisional, dan seni pertunjukkan.

Pada warisan budaya berupa benda terdapat alat musik. Hadirnya alat musik tradisional menjadi bukti tingginya khazanah pemikiran dan kebudayaan Indonesia. Dalam masyarakat, alat musik secara umum memiliki tiga fungsi, yaitu: sebagai sarana upacara adat, pengisi musik atau lagu dalam sebuah pertunjukkan, dan sarana komunikasi serta rekreasi. Melansir dari Kompas.com, tercatat ada 34 alat musik tradisional Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Melansir dari kemenparekraf.go.id, terdapat lima alat musik “endemik” khas Indonesia yang mendunia dan salah satunya yaitu angklung. Angklung adalah alat musik tradisional yang berasal dari tanah Sunda, terbuat dari tabung bambu dan cara menggunakannya yaitu dengan digoyangkan. Di Tasikmalaya, Jawa Barat, alat musik angklung telah dikembangkan sehingga melahirkan jenis baru, seperti Angklung Sered dan Angklung Landung. Selain itu, di Tasikmalaya melahirkan alat musik yang khas yaitu Karinding. Penamaan alat musik yang berasal dari Tasikmalaya tidak sekedar digunakan untuk mudah diingat. Namun, penamaan tersebut memiliki filosofis, sejarah, fungsi, dan kegunaannya.

Alat musik menjadi salah satu analisis dalam bidang kajian semantik yang berfungsi untuk mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan, dan perubahan makna tersebut. Sehingga analisis ini mempunyai fungsi untuk menentukan analisis makna yang terdapat pada alat musik tradisional Tasikmalaya. Adapun untuk memahami makna dari alat musik tradisional tersebut, maka diperlukan pendekatan semantik leksikal untuk memahami arti dari leksem penamaan alat musik tradisional khas Tasikmalaya. Semantik leksikal merupakan suatu pendekatan yang menggunakan makna sebagai objek kajian dalam membentuk kosakata yang dilihat dari unsur pembentuknya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna yang sebenarnya yaitu makna yang sesuai

dengan hasil observasi indera manusia, atau makna apa adanya. Dalam hal ini, permasalahan yang diangkat adalah penggunaan makna pada alat musik tradisional khas Tasikmalaya.

Semantik leksikal adalah kajian makna yang berhubungan dengan kata sesuai kamus. Semantik leksikal merupakan kajian semantik yang lebih luas pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Leksikal merupakan bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nominal leksikon seperti vokabuler, kosakata, dan pembendaharaan kata. Makna leksikal merupakan makna yang tersurat, tersirat, makna umum atau makna perkamusan. Makna-makna yang terdapat dalam kamus dikenali sebagai makna leksikal karena makna tersebut tanpa melibatkan sembarang penggunaannya dalam ayat. Menurut Chaer (2009), makna leksikal merupakan bentuk perkataan yang diturunkan dari leksiko yaitu kosa kata dan perbendaharaan kata. Satuan daripada leksikon adalah leksem, iaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Struktur makna leksikal bagi sesuatu perkataan dikenali sebagai istilah sinonim, antonim, homonim, hipernim, homofon, homograf, hiponim, polisemi, meronim, pertindihan dan ketaksaan.

Satuan leksikon yaitu leksem yang merupakan satuan bentuk bahasa yang bermakna. Leksikon disamakan dengan kosakata atau pembendaharaan kata, sedangkan leksem disamakan dengan kata. Berdasarkan hal itu, makna leksikal dapat diartikan makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata karena dapat dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, maka makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang benar-benar nyata dalam kehidupan. Kearns (2000: 3) mengemukakan bahwa makna leksikal sebagai makna dari kata itu sendiri sedangkan bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asasnya dinamakan "leksikologi." Kajian ini memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata itu sendiri. Tujuan semantik leksikal yaitu mempresentasikan makna di setiap kata dan menunjukkan bagian makna kata dalam bahasa.

Pateda (1985) membahas makna dalam kata terdiri dari makna dalam leksem, makna panduan leksem, bentuk yang mengakibatkan makna, makna yang berimbunan, makna kata berulang, makna kata majemuk, makna kata terikat konteks kalimat, makna akronim, makna singkatan, dan makna bentuk yang diplesetkan. Sedangkan perubahan makna terdiri dari akibat perubahan lingkungan, akibat perubahan pertukaran tanggapan indra, akibat gabungan leksem, akibat tanggapan pemakai bahasa, akibat asosiasi, akibat perubahan bentuk, perluasan makna, pembatasan makna, melemahkan kata, kekaburan makna, lambing tetap acuan berubah, dan makna tetap limbang berubah. Pada sekitaran makna membahas ambiguitas, hponimi, hipernimi, polisemi, sinonimi, entuk, makna dalam peribahasa dan ungkapan, makna dalam gaya bahasa, hubungan makna, makna dalam pemakaian, dan medan makna.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013: 29) mengemukakan, penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi serta teoritis yang kuat sesuai dengan keilmuan yang ditekuni. Deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian serta merekam aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan

sebenarnya (Kriyantono, 2007). Dengan menggunakan metode ini, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan (data berupa kata-kata dan gambar bukan angka) (Moleong, 2010). Dengan demikian, penelitian jenis deksriptif kualitatif akan menghasilkan data berupa kata-kata, selanjutnya data tersebut akan diinterpretasikan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Sumber data yang ditemukan berupa referensi daring yang menjelaskan pemaknaan leksikal pada alat musik angklung *sered*, angklung *landung*, dan karinding. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik leksikal. Triangulasi teori digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas hasil atau kesimpulan yang dihasilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearns (2000: 3) mengemukakan bahwa makna leksikal sebagai makna dari kata itu sendiri sedangkan bidang yang meneliti semantik leksikal menurut asas-asasnya dinamakan “leksikologi.” Tujuan semantik leksikal yaitu mempresentasikan makna di setiap kata dan menunjukkan bagian makna kata dalam bahasa.

### 1. Analisis semantik leksikal pada alat musik angklung *sered*

Nama “angklung *sered*” terdiri dari dua kata, yaitu “angklung” dan “*sered*.” Angklung yaitu alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Alat musik ini berasal dari Jawa Barat. Cara memainkan angklung yaitu dengan cara digoyangkan, sehingga dapat menghasilkan sebuah bunyi. *Sered* dalam bahasa Sunda memiliki arti menyeret atau menggosok. “*Sered*” menggambarkan karakteristik khusus pada jenis angklung tersebut, seperti nada atau warna suara tertentu. Jadi, angklung *sered* adalah seni pertunjukkan yang mengadu kekuatan fisik dengan menggunakan *waditra* angklung dengan cara saling dorong (*silih sered*) (Wakih, 2018: 17-18).

Angklung *sered* merupakan kesenian yang berada di Kampung Balandongan, Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya. Alat musik ini dikenal pada masa penjajahan pada tahun 1907. Pada awalnya, angklung *sered* digunakan sebagai *tengara* untuk menginformasikan kehadiran tamu dan kehadiran penjajah. Alat musik ini digunakan untuk alat komunikasi. Adapun saat ini, angklung *sered* digunakan untuk hiburan.

### 2. Analisis semantik leksikal pada alat musik angklung *landung*

Nama “angklung *landung*” terdiri dari dua kata, yaitu “angklung” dan “*landing*.” Angklung yaitu alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Alat musik ini berasal dari Jawa Barat. Cara memainkan angklung yaitu dengan cara dipukul atau digoyangkan sehingga menghasilkan sebuah bunyi. Angklung *landung* merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat sunda. *Landung* dalam bahasa Sunda memiliki arti panjang ke bawah. Kesenian angklung *landung* adalah pengembangan dari kesenian angklung *buncis* yang muncul dan berkembang di Kabupaten Tasikmalaya.

Kesenian angklung *landung* lahir pada tahun 2004. Kesenian ini tercipta dari seorang seniman sekaligus pemimpin sanggar Seni Putra Pajajaran Desa Margaluyu, Manonjaya yang bernama Apep Suherlan. Angklung *landung* ini menunjukkan bahwa alat musik ini digunakan untuk pertunjukkan seni tradisional. Kesenian angklung *landung* ini digunakan sebagai hiburan dan kesenian yang digunakan untuk berbagai acara seperti helaran, festival, HUT RI, khitanan, dan pernikahan.

### 3. Analisis semantik leksikal pada alat musik *karinding*

*Karinding* adalah alat musik tradisional khas Jawa Barat. Alat musik *karinding* ini mengenal gender. *Karinding* yang digunakan perempuan terbuat dari bambu dengan bentuk seperti susuk sanggul yang disimpan dengan cara disisipkan pada sanggul, sedangkan untuk laki-laki terbuat dari pelepah daun *kawung* yang disimpan di tempat tembakau atau rokok. Alat musik ini dapat dibuat dari belahan bambu kecil. Dalam bahasa Sunda, *karinding* terdiri dari kata “*ka ra da hyang*” yang berarti dengan diiringi doa Sang Maha Kuasa, atau diartikan sebagai “*ka*” (sumber) dan “*rinding*” (bunyi) sehingga *karinding* dapat diartikan sebagai sumber bunyi. Menurut sejarah, alat musik *karinding* telah hadir sejak enam abad yang lalu. Alat musik ini lebih tua dari alat musik *kecap*. Cara memainkan alat musik *karinding* yaitu dengan cara disentil oleh ujung telunjuk sambil ditempel di bibir.

*Karinding* merupakan alat musik tradisional yang diciptakan sebagai simbol perlawanan terhadap tradisi *pingit* di Tasikmalaya dan sekitar tatar Sunda. Pada awalnya, *karinding* digunakan untuk hiburan pribadi dan alat musik pergaulan. Namun, perubahan sosial yang terjadi di Jawa Barat menyebabkan alat musik ini menjadi beralih fungsi seperti menjadi sarana hiburan, pendidikan, ritual, dan komoditas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada analisis penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa alat musik angklung sered, angklung landung, dan *karinding* memiliki makna yang berbeda, Makna tersebut dapat dibedakan berdasarkan cara atau tujuan yang terdapat pada alat musik tersebut. Adanya alat musik ini karena suatu tujuan dan fungsi yang berdasarkan pada penggunaan alat musik tersebut. Hal ini dijelaskan bahwa angklung sered berfungsi sebagai hiburan, sedangkan angklung landung berfungsi sebagai hiburan yang berdasarkan pada pelestarian kesenian. Adapun *karinding* berfungsi sebagai hiburan, pendidikan, ritual, dan komoditas. Ketiga alat musik ini mempunyai persamaan, yaitu berfungsi sebagai hiburan. Namun, fungsi hiburan tersebut tentunya mempunyai perbedaan dalam ranah masing-masing. Dalam memahami sebuah alat musik daerah, pemain atau orang yang menggunakan alat musik tersebut perlu mengetahui makna yang terkandung pada alat tersebut. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuan bagi pemain alat musik, khususnya pada alat musik angklung landung, sered, dan *karinding*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianty, V. (2017). Peristilahan Alat Musik Tradisional Dayak Kanayatn: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3), 1–10.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54.
- Alat Musik Tradisional Asli Indonesia*. (2023). Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Andri Kurniawan, M. M., Bernieke Anggita Ristia Damanik, Sri Sudaryati, A. D., & Sri Juniati, Andi Neneng Nurfauziah, S. (2023). *Semantik* (A. Yanto (Ed.); 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Arisandi, Y. (2017). Kosakata dalam Pembuatan Alat Musik Tradisional Tar Masyarakat

- Melayu Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1–13.
- Asriyati. (2019). *Menyelisik Filosofi Karinding, Alat Musik Khas Sunda*. Good News From Indonesia.
- Brastyan, A. P. (2019). Analisis Semantik pada Lirik Lagu Jaran Goyang Nella Kharisma [Universitas Jember]. In *Digital Repository Universitas Jember*.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2020). *Angklung Sered*. Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- Butar, C. B. (2021). *Semantik* (N. Amalia (Ed.); 1st ed.). Umsu Press.
- Daryana, H. (2017). Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding Di Jawa Barat. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(2), 173–192.
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Angklung*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Erniwati. (2017). Semantik Leksikal Pantun Dalam Sastra Bima [Universitas Muhammadiyah Makassar]. In *Digital Library Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2, 71–78.
- Kamus. 2021. Pada kamussunda.net. Diambil 27 November 2023
- Pramuniati, I. (1983). Semantik Leksikal, Kalimat, Makna Dan Konteks Bahasa Aceh Besar. *Digital Repository Universitas Negeri Medan*, 1–5.
- Rahimi, I., & Imran, A. I. (2021). Strategi Penanganan Komunikasi Krisis Padepokan Tujuh Sembilan Dengan Mitra Perusahaan. *E-Proceeding of Management*, 8(5), 7636–7653.
- Rizwan, D. (2018). *Karinding*. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia.
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). Analisis Semantik Leksikal Dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 45–63.
- Sari, E. R. (2013). *Tari Dalam Kesenian Angklung Landung Di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salsabila, G. & Indrawati, D. (2022). Analisis Semantik Leksikal pada Lirik Lagu dalam Album "Manusia." *Jurnal SAPALA*, 9(3), 34-40.
- Suardika, I. K. (2022). *Tampil di Hari Konservasi Alam Nasional, Karinding Hipnotis Warga Jembrana*. Kompas.
- Utami, S. N. (2023). *Warisan Budaya: Pengertian, Jenis, dan Contohnya*. Kompas.
- Yulianti, W., Trilestari, A., & Apriani, A. (2020). Pewarisan Kesenian Angklung Sered Balandongan di Daerah Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 3(2), 41–46.